

## Peran Program Asistensi Mengajar dalam MBKM terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Calon Guru Pendidikan Agama Islam

Najlah Abdul Ilah Badjeber<sup>1\*</sup>, Jihan Jihan<sup>2</sup> & Amelia Amarsyah Amudi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

<sup>3</sup>Program Studi Sarjana Perbankan Syariah

Penulis Korespondensi: Najla Abdul Ilah Badjeber E-mail: [najlabadjeber95@gmail.com](mailto:najlabadjeber95@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

### KATAKUNCI

Asistensi Mengajar; MBKM; Kompetensi Pedagogik; Calon Guru PAI; Pendidikan Agama Islam

### ABSTRAK

Program Asistensi Mengajar dalam kerangka Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu upaya strategis perguruan tinggi Islam dalam mempersiapkan calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kompeten secara pedagogik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program asistensi mengajar MBKM terhadap peningkatan kompetensi pedagogik calon guru PAI di Program Studi PAI FTIK UIN Datokarama Palu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap 8 mahasiswa peserta program, 2 kepala sekolah, dan 3 guru pamong di SMPN 3 Palu dan MTs Nidaul Khairaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program asistensi mengajar berkontribusi signifikan dalam meningkatkan empat indikator kompetensi pedagogik: (1) kemampuan merancang pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan terarah, (2) kemampuan melaksanakan pembelajaran dengan metode aktif dan inovatif berbasis nilai keislaman, (3) kemampuan mengelola kelas yang heterogen secara efektif, dan (4) kemampuan melakukan evaluasi holistik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Faktor pendukung keberhasilan meliputi bimbingan intensif guru pamong, dukungan fasilitas sekolah mitra, dan keterlibatan aktif mahasiswa. Penelitian merekomendasikan peningkatan koordinasi antara kampus dan sekolah mitra serta penguatan pembekalan teknis sebelum program dimulai.

### 1. Pendahuluan

Mutu pendidikan agama Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kualitas tenaga pendidiknya. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut memiliki kompetensi yang komprehensif, tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif dan profesional. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa kompetensi guru mencakup empat aspek utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Mulyani, 2017). Di antara keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik menjadi fondasi utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

<sup>1</sup>*Mahasiswa Program Studi Magister PAI UIN Datokarama Palu.* Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mendefinisikan kompetensi pedagogik sebagai kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar yang menyeluruh. Bagi calon guru PAI, penguasaan kompetensi pedagogik menjadi semakin krusial mengingat kompleksitas nilai-nilai keislaman yang harus diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran. Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi membuka peluang bagi mahasiswa program studi pendidikan untuk memperoleh pengalaman nyata melalui program Asistensi Mengajar di satuan pendidikan. Program ini merupakan salah satu dari delapan bentuk kegiatan pembelajaran MBKM, dengan bobot setara 20 SKS selama satu semester (Kemendikbud, 2020). Program asistensi mengajar MBKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi pengajaran secara langsung di sekolah mitra.

Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Datokarama Palu telah mengimplementasikan program asistensi mengajar MBKM dengan menempatkan mahasiswa di SMPN 3 Palu dan MTs Nidaul Khairaat. Kedua sekolah dipilih karena mewakili dua konteks berbeda: sekolah negeri berbasis umum dan madrasah berbasis keislaman, sehingga memberikan pengalaman pedagogik beragam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program ini berdampak positif terhadap kompetensi mahasiswa calon pendidik (Laoli, 2025; Herianto et al., 2024). Namun kajian yang secara spesifik menelaah dampaknya terhadap kompetensi pedagogik calon guru PAI dalam konteks integrasi nilai-nilai keislaman masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran program asistensi mengajar MBKM dalam meningkatkan kompetensi pedagogik calon guru PAI di UIN Datokarama Palu, dengan fokus pada empat indikator: kemampuan merancang, melaksanakan, mengelola kelas, dan mengevaluasi pembelajaran.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Kompetensi Pedagogik Guru PAI**

Kompetensi pedagogik merupakan inti dari kemampuan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1), kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik didefinisikan sebagai kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, dijabarkan lebih lanjut dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Bagi guru PAI, kompetensi pedagogik tidak hanya mencakup aspek teknis pengelolaan kelas dan perancangan pembelajaran, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses pembelajaran. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru meliputi pemahaman wawasan pendidikan, pemahaman karakteristik peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Standar ini berlaku pula bagi guru PAI sebagaimana diatur dalam Permenag Nomor 16 Tahun 2010.

Dalam konteks era Society 5.0, relevansi kompetensi pedagogik guru PAI semakin berkembang dengan tuntutan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Diana dan Rodhiyana (2023) menggarisbawahi bahwa kompetensi pedagogik guru PAI di era digital mencakup kemampuan merancang pembelajaran berbasis teknologi yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Calon guru PAI perlu dibekali kemampuan ini sejak masa pendidikan di perguruan tinggi.

### **2.2 Program Asistensi Mengajar dalam MBKM**

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diimplementasikan sejak 2020 melalui Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 merupakan terobosan dalam sistem pendidikan tinggi Indonesia. Program Asistensi Mengajar adalah salah satu dari delapan bentuk kegiatan pembelajaran MBKM yang dirancang khusus untuk mahasiswa program studi pendidikan. Melalui program ini, mahasiswa berkesempatan mengajar langsung di satuan pendidikan selama satu semester dengan pengakuan 20 SKS.

Berbagai penelitian membuktikan efektivitas program asistensi mengajar dalam membentuk kompetensi calon pendidik. Laoli (2025) dalam penelitiannya di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam asistensi mengajar berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan mengajar, komunikasi, dan profesionalisme sebagai calon

pendidik. Herianto et al. (2024) menegaskan bahwa program ini efektif dalam mempersiapkan calon pendidik yang kompeten dan adaptif terhadap dinamika pendidikan.

Dalam konteks program studi PAI, program asistensi mengajar memiliki dimensi tambahan berupa pengembangan kemampuan integrasi nilai-nilai keislaman dalam praktik pedagogik. Rahman et al. (2024) menekankan bahwa guru PAI memiliki peran ganda: sebagai pendidik profesional sekaligus agen pembentukan karakter Islami peserta didik. Oleh karena itu, pengalaman lapangan melalui asistensi mengajar menjadi wahana strategis bagi mahasiswa PAI untuk mengasah kemampuan pedagogik berbasis nilai-nilai Islam secara kontekstual.

### **3. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman dan perkembangan kompetensi pedagogik mahasiswa selama mengikuti program asistensi mengajar MBKM. Lokasi penelitian adalah Program Studi PAI FTIK UIN Datokarama Palu dengan sekolah mitra SMPN 3 Palu dan MTs Nidaul Khairaat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap tiga kelompok informan: (1) 8 mahasiswa peserta program asistensi mengajar (Riris, Pute, Fadilah, Rahim, Fatimah, Mus, Aul, Miranda), (2) 2 kepala sekolah mitra, dan (3) 3 guru pamong. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan lima tema utama: pengalaman dan kesiapan awal, kemampuan merancang pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, dan kemampuan evaluasi pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber antara data mahasiswa, guru pamong, dan kepala sekolah.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

#### **4.1 Kompetensi Merancang Pembelajaran PAI**

Salah satu aspek kompetensi pedagogik yang paling tampak berkembang selama program adalah kemampuan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebelum mengikuti program, seluruh mahasiswa mengakui keterbatasan dalam merancang RPP yang operasional dan kontekstual. Data wawancara menunjukkan bahwa bimbingan guru pamong menjadi kunci peningkatan ini. Riris mengungkapkan: "Saya menyusun RPP dengan merujuk pada Kurikulum Merdeka. Bimbingan dilakukan oleh Guru Pamong melalui diskusi tatap muka dan revisi." Pute menambahkan terdapat perbedaan signifikan antara RPP sebelum dan sesudah mendapat masukan: "RPP sebelum mendapat masukan cenderung kaku, setelah bimbingan menjadi lebih kontekstual."

Temuan ini dikuatkan oleh pengamatan guru pamong SMPN 3 Palu yang menyatakan adanya perkembangan signifikan dalam kemampuan mahasiswa menyusun RPP dari awal hingga akhir program. Guru pamong MTs Nidaul Khairaat juga mengamati perkembangan tersebut, meskipun mencatat bahwa beberapa RPP awal tampak seperti hasil salin tanpa pemahaman mendalam. Aspek integrasi nilai-nilai keislaman dalam perancangan pembelajaran juga meningkat: Fadilah menyatakan telah menyisipkan dalil Al-Qur'an yang relevan dalam setiap materi, sementara Rahim mengaitkan setiap perencanaan pembelajaran dengan ajaran Islam dan perilaku baik. Hal ini selaras dengan tuntutan kompetensi pedagogik guru PAI yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga bernilai teologis.

#### **4.2 Kompetensi Melaksanakan Pembelajaran**

Peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran menjadi temuan yang paling dinamis. Mahasiswa tidak hanya menggunakan metode konvensional, tetapi secara bertahap mencoba metode pembelajaran aktif dan inovatif. Riris mencoba Problem Based Learning dengan hasil siswa lebih kritis dalam menganalisis masalah. Pute bereksperimen dengan metode Card Sort sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup. Fadilah menggunakan Role Playing sehingga peserta didik lebih terlibat dan memahami materi. Rahim mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek dengan hasil siswa lebih antusias dan kreatif.

Penggunaan media dan teknologi pembelajaran juga menunjukkan perkembangan signifikan. Riris menggunakan proyektor dan Canva untuk presentasi dengan dampak peningkatan keterlibatan siswa yang drastis. Aul memanfaatkan media digital

dan aplikasi kuis sehingga keterlibatan siswa meningkat. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa belajar menyusun RPP, mengelola kegiatan belajar, dan memanfaatkan media digital secara terintegrasi dalam pembelajaran (Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2025). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan pembelajaran terlihat kuat melalui pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), pembacaan doa, tadarus Al-Qur'an, dan keteladanan akhlakul karimah.

#### **4.3 Kompetensi Mengelola Kelas**

Pengelolaan kelas menjadi aspek paling menantang namun memberikan pembelajaran terbesar bagi mahasiswa. Hampir seluruh mahasiswa mengakui bahwa tantangan awal paling berat adalah membangun kepercayaan diri dan mengelola keberagaman karakteristik peserta didik. Riris menyampaikan: "Pengalaman yang menantang namun berkesan. Saya menggunakan Kontrak Belajar dan ice breaking untuk mengembalikan fokus siswa." Pute mengembangkan strategi membuat aturan bersama di awal pertemuan agar siswa merasa memiliki tanggung jawab atas pembelajaran.

Data dari kedua sekolah mitra menunjukkan perbedaan dinamika kelas yang perlu direspons dengan strategi berbeda. Di SMPN 3 Palu, tantangan utama adalah heterogenitas latar belakang keagamaan peserta didik: ada yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, ada yang belum. Di MTs Nidaul Khairaat, tantangannya lebih pada kedalaman pemahaman teks keagamaan. Dalam menghadapi keberagaman ini, mahasiswa mengembangkan strategi tutor sebaya dan pendampingan personal. Guru pamong MTs mengamati bahwa meski mahasiswa kesulitan di awal, ada kemajuan nyata seiring berjalannya program. Temuan ini konsisten dengan penelitian Raubun, Sirojjuddin, dan Jaharudin (2023) yang menunjukkan bahwa pengalaman langsung di sekolah mitra membentuk kepekaan mahasiswa terhadap keberagaman peserta didik.

#### **4.4 Kompetensi Evaluasi Pembelajaran**

Aspek evaluasi pembelajaran menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Seluruh mahasiswa menyatakan bahwa evaluasi yang mereka rancang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, bahkan aspek spiritual yang khas dalam pembelajaran PAI. Instrumen yang digunakan bervariasi: tes tertulis, lembar observasi perilaku, penilaian praktik ibadah, dan kuis digital. Fatimah menggunakan kombinasi tes tertulis dan penilaian praktik. Mus bahkan mencoba memasukkan aspek spiritual dalam evaluasinya, sehingga evaluasi PAI menjadi lebih komprehensif dan mencerminkan karakteristik mata pelajaran keagamaan.

Guru pamong dari kedua sekolah mengonfirmasi bahwa mahasiswa sudah mampu merancang evaluasi yang mencakup semua aspek tersebut. Kepala Sekolah MTs Nidaul Khairaat mengamati adanya perkembangan signifikan dalam kemampuan mahasiswa berinteraksi dengan peserta didik seiring waktu, yang berimplikasi pada kualitas penilaian yang lebih autentik. Temuan ini mendukung pandangan bahwa program asistensi mengajar melalui MBKM efektif mempersiapkan calon pendidik yang kompeten dan adaptif terhadap dinamika pendidikan (Herianto et al., 2024).

#### **4.5 Faktor Pendukung dan Penghambat**

Berdasarkan triangulasi data dari ketiga kelompok informan, ditemukan beberapa faktor pendukung keberhasilan program. Pertama, bimbingan intensif guru pamong melalui diskusi berkala, koreksi RPP, dan umpan balik langsung setelah mengajar. Kedua, dukungan fasilitas sekolah mitra berupa akses proyektor, media pembelajaran, dan kebebasan bereksperimen dengan metode. Ketiga, keterlibatan aktif dan motivasi intrinsik mahasiswa untuk terus belajar dan berkembang. Kepala Sekolah SMPN 3 Palu mengamati bahwa kehadiran mahasiswa asistensi mengajar memberikan dampak positif dan membantu mengurangi beban guru.

Adapun faktor penghambat antara lain: kurangnya koordinasi formal antara dosen pembimbing kampus dengan guru pamong sekolah, keterbatasan pembekalan teknis sebelum program (khususnya terkait aplikasi administrasi dan teknik pengelolaan kelas), serta kecenderungan mahasiswa menyalin RPP dari internet tanpa memahami konteks. Rekomendasi dari berbagai informan mengerucut pada: peningkatan koordinasi antara kampus dan sekolah mitra, pembekalan yang lebih mendalam sebelum penerjunan, dan penambahan jam praktek lapangan.

## 5. Kesimpulan

Program Asistensi Mengajar dalam kerangka MBKM terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik calon guru PAI di UIN Datokarama Palu. Peningkatan tersebut mencakup keempat indikator kompetensi pedagogik: kemampuan merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan terintegrasi nilai keislaman, kemampuan melaksanakan pembelajaran dengan metode aktif dan inovatif, kemampuan mengelola kelas yang beragam secara efektif, serta kemampuan merancang evaluasi holistik mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Keberhasilan program ditopang oleh sinergi antara bimbingan guru pamong, dukungan fasilitas sekolah mitra, dan motivasi intrinsik mahasiswa.

Agar program semakin efektif ke depan, diperlukan penguatan koordinasi formal antara dosen pembimbing kampus dan guru pamong sekolah mitra, peningkatan kualitas pembekalan teknis sebelum penerjunan mahasiswa, serta pengembangan instrumen monitoring dan evaluasi yang lebih terstruktur. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembinaan calon guru PAI yang lebih terintegrasi antara pengalaman lapangan dan penguatan kompetensi pedagogik berbasis nilai-nilai keislaman.

## Referensi

- Diana, R., & Rodhiyana, M. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i1.2650>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Herianto, E., Haslan, M. M., Ainun, Septiana, E., Aziz, S., Suryani, A. I., Sahira, E., & Novitasari. (2024). Implementasi Program Asistensi Mengajar di SMAN 1 Lembar. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmipi/article/view/14145>
- Kemendikbud. (2020). *Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Laoli, E. S. (2025). Implementasi Program Asistensi Mengajar dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Calon Pendidik. *Jurnal Edueco*, 8(1), 284–294. <https://jurnal.peko.uniba-bpn.ac.id/index.php/Edueco/article/view/308>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mulyani, F. (2017). Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.52434/jp.v3i1.16>
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Rahman, R., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter: Kajian literatur pembentukan karakter siswa di sekolah. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, 11(3), 309–320. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320>
- Raubun, U. F., Sirojjuddin, S., & Jaharudin, J. (2023). Persepsi mahasiswa terhadap implementasi asistensi mengajar program MBKM di Prodi Pendidikan Biologi Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong. *Biolearning Journal*, 10(1), 13–18. <https://doi.org/10.36232/jurnalbiolearning.v10i1.3700>
- Sari, R. P., Zulkarnain, Z., & Latipah, N. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Magang 3 Terhadap Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PAI UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu. *Cakrawala Linguista*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.